

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat merupakan profesi yang banyak mengalami tekanan dan situasi traumatis baik secara langsung maupun tidak langsung (Cam and Buyukbayram, 2015). Beberapa tantangan yang dihadapi perawat yaitu intimidasi, pelecehan dan kekerasan, perubahan organisasi, masalah kesehatan dan keselamatan kerja (Cameron and Brownie, 2010). Selain itu, beban kerja yang berlebihan, konflik peran, serta konflik kerja dengan tenaga kesehatan lain, rekan sejawat maupun atasan merupakan permasalahan tersendiri yang dialami oleh perawat (Yilmaz,2017). Hal ini dapat menimbulkan kerugian baik bagi perawat secara individu maupun bagi pasien (Wang et al., 2017). Banyaknya permasalahan, tantangan dan kesulitan di tempat kerja dapat menyebabkan stress dan kejenuhan dalam bekerja (*burnout*) (Yilmaz,2017). Stres kerja dan *burnout* dapat berefek pada menurunkan kualitas keperawatan dan menurunkan kepuasan pasien (Nantsupawat et al., 2016).

Burnout Syndrome yang dialami perawat adalah keadaan ketika perawat menunjukkan perilaku seperti memberikan respon yang tidak menyenangkan kepada pasien, menunda pekerjaan, mudah marah disaat rekan kerja ataupun pasien bertanya hal yang sederhana, mengeluh cepat lelah dan pusing serta lebih parahnya tidak mempedulikan pekerjaan dan keadaan sekitarnya (Asih & Trisni, 2015). *Burnout* telah dipelajari secara luas di bidang akademik

dan profesional. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganggap sindrom *burnout* sebagai penyakit akibat kerja yang dapat memengaruhi pekerja di banyak sektor pekerjaan (Handoko, 2017). Kata *burnout* pertama kali digunakan oleh Herbert Freudenberger pada tahun 1974. Sindrom *burnout* didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengatasi stress pada saat kerja secara efektif, dan lebih diasosiasikan dengan stress kronik akibat kejadian sehari-hari dibandingkan dengan pada saat tertentu.

Karakteristik individu, seperti kepribadian, nilai, tujuan, usia, tingkat edukasi, dan situasi keluarga dapat berinteraksi dengan lingkungan dan faktor resiko kerja, yang dapat memperburuk ataupun membantu melawan kejadian tersebut (Jeikawati et al 2023). Menurut Abdullah (2016), *Burnout* pada pekerja sosial bukan merupakan hal yang baru. Hal ini dikaitkan dengan tingginya angka *burnout* yang dialami oleh pekerja sosial, baik perawat, guru, pekerja administrasi dan lain-lain.

Maslach (dalam Abdullah, 2016) menerangkan dengan adanya hubungan yang terjadi antara pemberi dan penerima pelayanan merupakan hubungan yang asimetris. Hubungan asimetris sendiri yaitu hubungan yang tidak simetris yakni perawat yang berusaha untuk memberikan pelayanan sedangkan pasien yang sakit yang selalu mendapatkan pelayanan. Selain itu pada pekerja bidang pelayanan berusaha untuk memberikan perawatan, perhatian bantuan serta dukungan untuk membuat pasien menjadi sembuh. Sedangkan disatu sisi pasien menerima pelayanan yang sedang diberikan untuk proses kesembuhannya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa, perawat sebagai pihak yang memberi dan pasien sebagai pihak penerima layanan. Hal ini pada akhirnya juga dapat menyebabkan *burnout* itu sendiri.

Tingkat *burnout* yang tinggi ditemukan pada perawat yang bekerja di lingkungan yang penuh tekanan seperti *intensif care unit*, *emergency room*, banyak perawat yang mengalami kesulitan melindungi diri dari rasa sakit saat melihat pasien menderita atau meninggal. Stress dari lingkungan kerja termasuk kesibukan dan terburu-buru di rumah sakit, perilaku gelisah rekan kerja juga berkontribusi pada *burnout*. (Salma Fuady, 2022).

Suasana kerja yang baik tercipta antar lain karena adanya dukungan sosial di lingkungan tempat kerja. Dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan lainnya yang diterima dari orang lain atau kelompok. Tidak adanya dukungan sosial dapat menimbulkan ketegangan dan meningkatkan terjadinya *burnout* pada individu. Sumber-sumber dukungan sosial dapat diperoleh individu dari lingkungan sosial tempat individu tersebut tinggal dan beraktivitas. Bilamana seorang perawat mendapat dukungan sosial maka perawat dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dan dengan demikian kinerjanya meningkat. Akan tetapi, bilamana perawat tidak memperoleh dukungan sosial, maka ia akan mengalami kebingungan, merasa tidak mempunyai sandaran untuk mengadakan permasalahannya. Dukungan sosial mencakup peluang untuk berbagi cerita, meminta saran, bantuan, dukungan saat mengalami masalah pribadi atau di tempat kerja.

Seorang perawat di dalam kerjanya akan mengembangkan perasaan diperlukan, dicintai, dimanusiakan keberadaannya dan ditolong oleh sumber-sumber dukungan sosial tersebut, sehingga dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik. Bilamana hubungan ini terjadi maka perawat dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, dan kinerjanya meningkat. Akan tetapi bilamana perawat tidak memperoleh dukungan sosial, maka ia akan merasa resah, mengalami kebingungan, merasa tidak mempunyai sandaran untuk mengadukan permasalahannya maka kinerjanya akan menurun. (Pasaribu, 2019)

Menurut penelitian Winona Cristie Ong, dkk (2020) pada perawat disalah satu rumah sakit di Medan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial terhadap *burnout* pada perawat dimana semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan perawat maka semakin rendah *burnout* begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang dirasakan maka semakin tinggi *burnout* pada perawat.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 20 Maret 2024 melalui wawancara pada 12 perawat di unit rawat jalan, UGD, rawat inap didapatkan hasil wawancara yaitu 12 perawat merasakan lelah secara emosional, merasa jam kerjanya yang terlalu banyak, sekitar 180 jam dalam satu bulan, sedangkan secara peraturan maksimal 170 jam dalam satu bulan, merasa beban kerjanya yang lebih, harus mengerjakan tugas-tugas tambahan administrasi yang bukan merupakan tugas perawat dan 11 perawat merasa kurang mendapatkan dukungan sosial seperti mengganti jam kerja yang

berlebih dengan libur ataupun perhitungan lembur, dari lingkungan rumah sakit. Untuk dukungan sosial dari keluarga di rumah cukup mengerti karena sudah resiko dari profesi perawat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Burnout* Perawat di RSUP Surakarta”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat di rumuskan masalah penelitian apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *burnout* perawat di RSUP Surakarta?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *burnout* perawat di RSUP Surakarta

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan dukungan sosial perawat di RSUP Surakarta
- b. Mendiskripsikan tingkat *burnout* pada perawat di RSUP Surakarta
- c. Menganalisis hubungan dukungan sosial terhadap tingkat *burnout* perawat di RSUP Surakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat berguna dalam mengembangkan pengetahuan dan teori tentang *burnout* yang terjadi pada perawat dengan memberikan gambaran apa saja yang bisa mempengaruhi *burnout*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Menambah wawasan tentang pengetahuan untuk saling memberi dukungan antar rekan kerja.

b. Bagi Tempat Penelitian

Menambah masukan dan referensi bagi rumah sakit tentang tingkat *burnout* perawat, sehingga dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengaturan sistem kerja perawat di RSUP Surakarta.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Menambah wawasan dan referensi tentang *burnout* bisa terjadi terhadap perawat, yang terkadang dapat mempengaruhi kinerja perawat.

d. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan tentang yang berhubungan dengan emosional perawat sehingga bisa lebih mampu menghadapi situasi *burnout*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan wawasan tentang hal lain yang mungkin terjadi dalam permasalahan *burnout*.

E. Keaslian penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi dasar dalam penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan *Burnout* Perawat di RSUP Surakarta”, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema judul tersebut, antara lain :

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Penelitian	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Winona Christie Ong, Sri Hartini dan Rianda Elvinawanti / 2020	Burnout Ditinjau dari Dukungan Sosial Pada Perawat Rumah Sakit Umum Permata Bunda Medan	Penelitian kuantitatif teknik korelasi dengan metode <i>skala likert</i> dan kuisioner SPSS 17 for windows	Berdasarkan hasil penelitian pada 150 perawat Rumah Sakit Permata Bunda Medan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan <i>burnout</i> , dimana 33,8% faktor dukungan sosial mempengaruhi <i>burnout</i> , dan 66,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dimana semakin tinggi dukungan sosial semakin rendah <i>burnout</i> , dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial akan semakin tinggi <i>burnout</i> .	Persamaan : Penelitian sama-sama mengkaji tentang dukungan sosial dan <i>burnout</i> perawat Perbedaan : Penelitian tersebut lebih menekankan pada pengaruh dukungan sosial terhadap <i>burnout</i> perawat

2	Chitra Meita Mustikasari, Hendro Prakoso / 2018	Hubungan Dukungan Sosial Rekan Kerja dengan Burnout pada Perawat ICU RSHS Bandung	Penelitian observasio nal analitik dengan skala nominal menggunakan alat ukur kuisiонер Maslach Burnout Inventory-Human-Services Survey	Terdapat asosiasi atau hubungan yang sangat tinggi signifikan antara dukungan sosial dengan <i>burnout</i> pada perawat ICU RSHS Bandung, dimana ada 72% atau 18 perawat yang memiliki dukungan sosial rendah dan merasa tidak puas, <i>burnout</i> tinggi. Dan terdapat 8% atau 2 orang yang memiliki dukungan sosial tinggi dan puas tidak mengalami <i>burnout</i> .	Persamaan : Penelitian sama-sama mengkaji tentang hubungan dukungan sosial dengan <i>burnout</i> perawat Perbedaan : Penelitian tersebut lebih menekankan pada dukungan rekan kerja.
3	Prasetyo Nugraha, Erin Ratna Kustanti / 2018	Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Konflik Peran Ganda pada	Penelitian kuantitatif teknik korelasi dengan metode <i>skala likert</i> dan kuisiонер	Terdapat hubungan negatif artinya semakin tinggi dukungan sosial suami semakin rendah konflik peran ganda perawat,	Persamaan : Penelitian sama-sama mengkaji tentang dukungan sosial terhadap perawat

Perawat Wanita	SPSS for windows fersi 20.0	Dimana dari 68 orang perawat terdapat 28,3% yang memiliki dukungan sosial dari suami dan 71,7% tidak dijelaskan dalam penelitian.	Perbedaan : Penelitian tersebut lebih menekankan pada dukungan sosial suami dan penekanan pada peran ganda pada perawat wanita
-------------------	-----------------------------------	--	--

